

**MAKNA FOTO JURNALISTIK
TRAGEDI KANJURUHAN DI AKUN INSTAGRAM
@ANTARAFOTOCOM
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Ahmad Nur Islah
NIM. 15210120**

Pembimbing:

**Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
NIP. 1989419 201903 1 009**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1720/Un.02/DD/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA FOTO JURNALISTIK TRAGEDI KANJURUHAN DI AKUN INSTAGRAM
@ANTARAFOTOCOM (Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NUR ISLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15210120
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6369c75f8cfab



Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6369143293623



Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6363490b9a91e



Yogyakarta, 26 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6369d647703ff

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Ahmad Nur Islah
NIM : 15210120
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : Makna Foto Jurnalistik Tragedi Kanjuruhan di Akun Instagram @antarafotocom (Analisis Semiotika Roland Barthes)

telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar proposal skripsi tersebut di atas dapat segera diseminarkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Ketua Program Studi

Pembimbing


Nanang Mizwar Hasjim, S.Sos., M.Si
NIP.19840307 201101 1 1013


Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
NIP.1989419 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nur Islah
NIM : 15210120
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Makna Foto Jurnalistik Tragedi Kanjuruhan di Instagram @antarafotocom (Analisis Semiotika Roland Barthes)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ahmad Nur Islah
NIM. 15210120

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Abah, Ibu, Istriku tercinta Salsabila Nisa dan calon jagoanku di kandungannya. Juga teruntuk Kakak saya Achmad Milyunnur dan semua kakak-adik.



MOTTO

“Hakikat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa. Jika keduanya tidak ada, maka pribadinya tidak bernilai.”

(Imam Syafi’i)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur ke hadirat Allah Ta'ala. yang telah melimpahkan nikmat, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga proses pembuatan skripsi berjudul “Makna Foto Jurnalistik Tragedi Kanjuruhan di Akun Instagram @antarafotocom (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan banyak pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Dengan demikian penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik

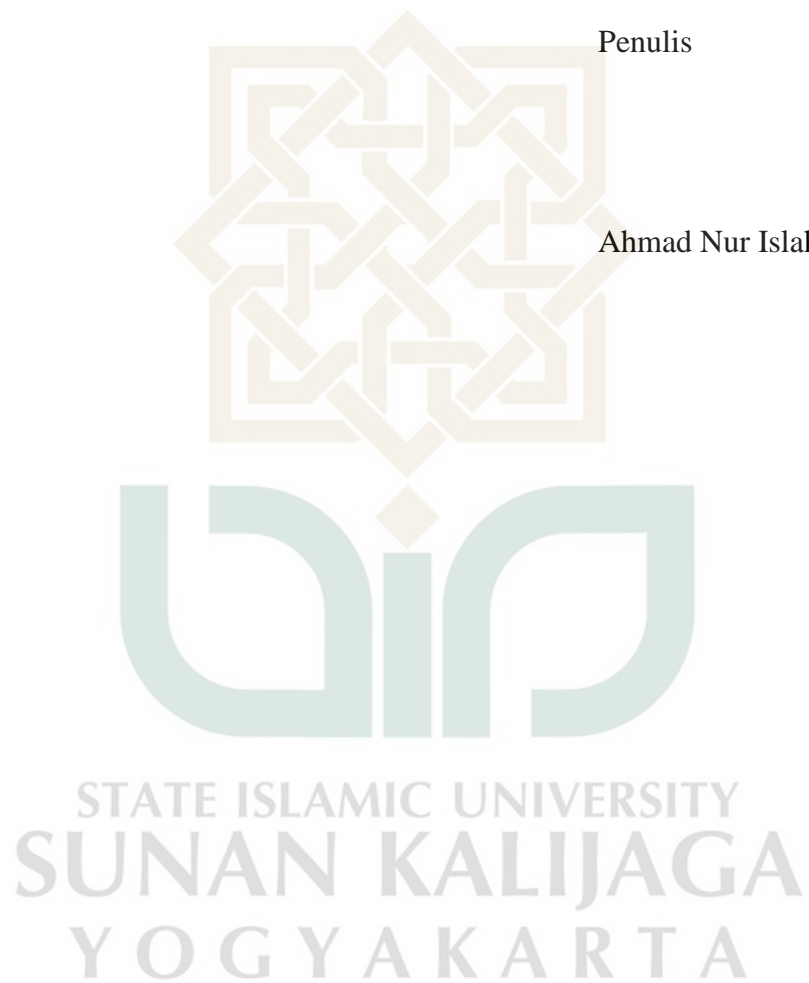
5. Bapak Mochammad Sinung Restendy, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu berlangsungnya seluruh proses akademik perkuliahan
8. Ibu dan Abah yang telah memberikan bagian hidupnya untuk merawat dan membimbing jasmani dan ruhani saya
9. Para Guru Ruhani saya, Kiai Asyhari Abta, Kiai Munawwar Ahmad, dan terkhusus Maulana Abah Habib Luthfi bin Yahya
10. Istriku Salsabila Nisa dan calon jagoanku di kandungannya yang telah menemani hidup saya, juga penulisan tugas akhir ini
11. Semua teman-teman KPI 2015, khususnya Sidiq & Faris yang banyak cerita bersama
12. Teman-teman KOMODO, terima kasih telah membersamai waktu saya di Komplek L Krpyak. Kepada Kaisar, Wafa, Maimun, Gus Qodir, Gus Abdur, Gus Fafa, Anas, Ulin dan Abdul.
13. Kawan-kawan Sunda Wantara, kepada Satriya, Jati, Diki, Yusuf, Iwan, Kanjay, Bahtiar, Adam, Luthfi, Minan, dan Rexy.
14. Semua pihak yang telah membantu selesainya seluruh proses perkuliahan penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan untuk penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 27 Oktober 2022

Penulis

Ahmad Nur Islah



ABSTRAK

Peristiwa yang terjadi di Stadion Kanjuruhan 1 Oktober 2022 lalu sejatinya merupakan tragedi kemanusiaan yang mendapat sorotan publik internasional. Beragam informasi beredar di jagat media dalam berbagai bentuk; berita, foto, liputan video, hingga opini warganet. Penelitian ini berupaya untuk mencari tahu makna yang tersembunyi di balik foto-foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan di instagram @antarafotocom. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual semiotika dengan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Teori semiotika dan fotografi jurnalistik menjadi landasan teori penelitian. Obyek penelitian dianalisis melalui pendekatan semiotik Roland Barthes dengan mencari tahu makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan makna yang terkandung di dalam foto-foto objek adalah kericuhan yang terjadi di Kanjuruhan tidak terlepas dari fanatisme suporter Arema. Antara Foto juga memiliki sudut pandang tersendiri tentang siapa aktor di balik kericuhan antara suporter Arema dan pihak aparat keamanan dari foto-foto yang ditampilkan.

Kata kunci: Fotografi Jurnalistik, Semiotika Barthes, Tragedi Kanjuruhan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The incident that occurred at the Kanjuruhan Stadium on October 1, 2022, was actually a humanitarian tragedy which caught the international public spotlight. Various information circulates in the media world in various forms; news, photos, video coverage, to netizens' opinions. This study seeks to find out the hidden meaning behind the journalistic photos of the Kanjuruhan tragedy on Instagram @antarafotocom. The research method used is semiotic textual analysis with a qualitative-descriptive research approach. The theory of semiotics and journalistic photography became the basis of research theory. The research object was analyzed through Roland Barthes' semiotic approach by finding out the meaning of denotation, connotation, and myths contained in it. The results showed that the meaning contained in the object photos was that the chaos occurred in Kanjuruhan could not be put aside from the fanaticism of Arema supporters. The results also show that Antara Foto have its own perspective whether Arema Supporters or security forces to take the blame on this tragedy.

Keywords: Photojournalism, Barthes' Semiotics, Kanjuruhan Tragedy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Landasan Teori.....	18
1. Fotografi Jurnalistik.....	18
2. Analisis Tekstual: Semiotika	20
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Objek Penelitian.....	26
3. Sumber Data	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis Data	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	31
GAMBARAN UMUM	31
A. Suporter Sepakbola: Antara Dukungan dan Fanatisme	31
B. Arema FC, Aremania, dan Stadion Kanjuruhan	32

C. Profil ANTARANEWS.....	42
BAB III.....	46
ANALISIS PESAN FOTO JURNALISTIK TRAGEDI KANJURUHAN DI INSTAGRAM @ANTARAFOTOCOM.....	46
A. Analisis Objek Foto ke-1	49
1. Analisis Tahap Denotasi.....	49
2. Analisis Tahap Konotasi	52
3. Analisis Tahap Mitos	56
B. Analisis Objek Foto ke-2	59
1. Analisis Tahap Denotasi	59
2. Analisis Tahap Konotasi.....	61
3. Analisis Tahap Mitos	63
C. Analisis Objek Foto ke-3	65
1. Analisis Tahap Denotasi	65
2. Analisis Tahap Konotasi.....	66
3. Analisis Tahap Mitos	70
D. Analisis Objek Foto ke-4.....	72
2. Analisis Tahap Konotasi.....	74
3. Analisis Tahap Mitos	76
BAB IV	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan Penelitian.....	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemaknaan Berdasar Sudut Pengambilan Gambar

Tabel 3.1 Foto Jurnalistik ke-1 Kericuhan Kanjuruhan di Instagram @antarafotocom

Tabel 3.2 Estetika dalam Foto Jurnalistik ke-1

Tabel 3.3 Foto Jurnalistik ke-3 Kericuhan Kanjuruhan di Instagram @antarafotocom

Tabel 3.4 Komponen Estetika pada Gambar 3.3



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Fakta Tragedi Kanjuruhan

Gambar 1.2 *Trending Topic* Twitter

Gambar 1.3 Instagram @antarafotocom

Gambar 1.4 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Gambar 2.1 Logo Arema FC

Gambar 2.2 Profil Arema FC

Gambar 2.3 Potret Stadion Kanjuruhan

Gambar 3.1 Foto Pertama

Gambar 3.2 Foto Kedua

Gambar 3.3 Foto Ketiga

Gambar 3.4 Foto Keempat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi yang ada di balik foto-foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan di media sosial. Tragedi Kanjuruhan menjadi salah satu peristiwa kelam dalam dunia sepak bola Indonesia. Pertandingan sepak bola antara Arema FC dengan Persebaya yang berlangsung pada Sabtu, 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, berakhir ricuh dan menelan lebih dari seratus korban jiwa. Data terakhir yang diterbitkan oleh media Antaranews.com pada tanggal 24 Oktober 2022, jumlah korban jiwa pada tragedi ini mencapai 135 orang.¹ Sementara ratusan penonton lainnya mengalami luka ringan hingga berat. Hingga kini, sejumlah korban luka masih mendapatkan perawatan fisik maupun psikis akibat trauma yang mereka alami.

Pertandingan mulanya berlangsung kondusif hingga berakhir dengan skor 2-3 untuk kemenangan tim tamu, yakni Persebaya. Beberapa penonton dari tribun lantas turun ke lapangan. Melihat hal tersebut, sejumlah penonton lain ikut turun ke lapangan. Perlu diketahui, seluruh penonton yang pada malam tersebut berada di Stadion Kanjuruhan merupakan suporter dari Arema FC yang biasa disebut sebagai Aremania. Pada pertandingan tersebut, tidak ada suporter dari Persebaya

¹ ANTARA News, <https://antaranews.com/berita/3197937/korban-tragedi-kanjuruhan/bertambah-menjadi-135-orang>. Diakses pada 24 Oktober 2022.

yang diperbolehkan masuk ke dalam stadion. Adanya sejumlah oknum yang turun ke lapangan tersebut kemudian diduga sebagai pemicu pertama tragedi.

Merasa bahwa situasi mulai sulit untuk dikendalikan, tim keamanan yang terdiri dari Polisi dan TNI mulai menembakkan gas air mata ke arah para penonton, baik yang berada di lapangan maupun tribun. Penembakan gas air mata ini lantas menjadi sorotan publik, khususnya pengamat sepak bola dalam hingga luar negeri. Pasalnya, penggunaan gas air mata sebagai senjata dalam pengamanan sepak bola telah dilarang oleh FIFA, organisasi sepak bola internasional. Mendapati tim keamanan menembakkan gas air mata, ribuan penonton yang berada di dalam stadion mulai panik dan berhamburan ke arah pintu keluar. Dalam keadaan mata yang perih dan napas yang sesak, para penonton saling berdesakan dan bertabrakan, berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Alih-alih selamat, beberapa dari mereka jatuh terinjak-injak. Beberapa pintu stadion yang tidak terbuka, kian menambah fatal peristiwa tersebut. Sejumlah penonton akhirnya menumpuk dan tertahan di daun-daun pintu stadion.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1.1 Fakta Tragedi Kanjuruhan



Sumber: Sindonews, “7 Fakta Tragedi Kanjuruhan”

<https://infografis.sindonews.com/photo/18481/7-fakta-tragedi-kerusuhan-suporter-di-stadion-kanjuruhan-1664674249> (diakses pada 24 Oktober 2022).

Akibat peristiwa tersebut, media massa selama beberapa hari dipenuhi oleh berita mengenai tragedi Kanjuruhan. Berbagai media berlomba-lomba untuk mengabarkan perkembangan terbaru tragedi Kanjuruhan. Seperti headline berita media massa mayor Inggris The Guardian memuat berita daring berjudul “125 dead after crowd crush at Indonesian football match” hanya beberapa jam setelah kericuhan terjadi. Tidak ikut tertinggal pula, lini masa media sosial ramai dengan beragam informasi dan opini warganet. Pada media sosial twitter, berita seputar tragedi Kanjuruhan menjadi topik yang paling dibahas (*trending topic*) selama enam hari berturut-turut.

Gambar 1.2 Media Internasional *The Guardian*



Sumber: *The Guardian* International

<https://www.theguardian.com/world/2022/oct/02/indonesia-football-fans-killed-east-java-arema-malang> (diakses pada 24 Oktober 2022)

Banyaknya media massa yang memberitakan, menghasilkan informasi beragam terkait peristiwa ini. Indonesia adalah negara kepulauan besar dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta orang dengan beragam latar belakang. Dengan jumlah penduduk sebesar itu, maka tak heran bila menurut data Jurnal Dewan Pers pada November 2018, Indonesia mempunyai media massa sebanyak 47.000 dan 43.400 media online². Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah media massa terbanyak. Meski berpeluang besar untuk mampu mewadahi keragaman informasi dan kebebasan pers, namun jumlah sebesar itu juga menjadikan media Indonesia semakin rentan³. Akhirnya, yang

² Imam Wahyudi, "Pandemi Covid, Revolusi Digital dan Keberlanjutan Jurnalisme Berkualitas", *Jurnal Dewan Pers*, Vol. 22 (2021), hlm.69.

³ Vidi Sukmayadi, "The Dynamics of Media Landscape and Media Policy in Indonesia", *Asia Pacific Media Educator*, vol. 29:1 (2019), hlm. 58-67.

terjadi adalah kebisingan informasi di media massa dan banyaknya berita simpang siur yang sulit dipastikan kebenarannya.

Adanya media sosial yang mewadahi penggunaannya untuk bebas beropinion menambah ragam informasi terkait peristiwa Kanjuruhan. Kemudahan akses penggunaan, tingginya peluang partisipasi publik, serta komunikasi yang dapat terjalin secara interaktif menjadikan media sosial sebagai wadah populer untuk mendiskusikan beragam isu. Setiap pengguna media sosial dapat dengan bebas mengunggah informasi baik berupa opini, teks berita, gambar, maupun video melalui akunnya masing-masing. Maka semakin meningkat pula ragam informasi yang ada. Jumlah korban yang dilaporkan berbeda-beda, adanya berbagai sudut pandang kronologi, dugaan faktor penyebab tewasnya ratusan penonton yang beragam, hingga munculnya informasi-informasi hoaks yang menjadikan khalayak media semakin sulit mengetahui kebenaran yang ada di balik tragedi Kanjuruhan.

Melihat fenomena tersebut, menjadi penting bagi masyarakat sebagai penerima informasi dari media untuk selalu bertindak teliti, melakukan verifikasi serta pengecekan ulang akan kebenaran sebuah informasi, yang dalam Islam biasa disebut sebagai *tabayyun*. Dalam Al-Qur'an, Allah secara jelas telah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan *tabayyun* dalam surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁴

Luapan arus informasi yang beredar di media tidak dapat lagi dibendung. Namun melalui proses *tabayyun* dalam menerima berita dan informasi, masyarakat diharapkan lebih mampu menjaga netralitas dan obyektivitas dalam memandang suatu permasalahan. Sehingga diskusi yang terjadi di ruang publik dapat berlangsung lebih sehat dan informasi-informasi hoaks yang beredar tidak semakin menyebar-luas.

Atensi dan diskusi yang terjadi di ruang publik menyoal tragedi Kanjuruhan terus berlangsung selama beberapa hari pasca kejadian. Publik serta media nasional hingga nasional yang secara aktif membicarakan tragedi Kanjuruhan menunjukkan bahwa peristiwa yang menelan ratusan korban tersebut bukan merupakan isu lokal melainkan isu internasional yang menjadi perhatian dunia. Memang, liputan dan pemberitaan mengenai olah raga di media selalu menarik perhatian masyarakat media. Dalam industri media massa, jurnalisme olah raga bahkan menjadi salah satu konten yang paling penting secara

⁴ Al Qur'an, 49:6.

komersial⁵. Mulai dari media cetak hingga media elektronik, jurnalisme olah raga selalu mendapatkan ruang tersendiri.

Sepak bola menjadi salah satu menu utama dalam sajian jurnalisme olah raga. Di televisi, berbagai stasiun televisi saling berebut hak siar pertandingan sepak bola lokal hingga internasional. Hampir di setiap surat kabar selalu disediakan kolom atau rubrik khusus untuk membahas olah raga. Kini di era media daring, mulai banyak bermunculan situs-situs daring seperti goal.com dan livescore.com yang mengulas hasil-hasil pertandingan sepak bola⁶.

Di satu sisi jurnalisme olah raga menjadi salah satu konten media yang banyak menyita perhatian khalayak, namun di sisi lain jurnalisme olahraga memuat sejumlah problematika dalam praktik jurnalisme olah raga itu sendiri. Dibandingkan dengan jurnalisme bidang lain, jurnalisme olah raga kerap dipandang sebagai jurnalisme yang lunak, dalam artian jauh dari kredibilitas dan ketelitian. Informasi yang disajikan cenderung dangkal, jauh dari pemikiran-pemikiran yang kritis dan relevan⁷. Pada jurnalisme sepak bola, berita-berita yang ada tampak kerap mengeksploitasi kekerasan yang terjadi antar suporter. Bentrok antar suporter sepak bola di Indonesia yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang tidak lagi tampak sebagai berita yang aneh. Framing pemberitaan sepak bola yang banyak menghadirkan tentang konflik dan kekerasan dinilai lebih menjual. Secara tidak sadar, media massa telah menormalisasi kekerasan dalam

⁵ Raymond Boyle, "Sports Journalism: Changing Journalism Practice And Digital Media", *Digital Journalism*, vol 5:5 (2017), hlm.493-495.

⁶ Fajar Junaedi, "Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepak Bola dalam Jurnalisme Olahraga." *Proceeding "Konferensi Nasional : Bisnis, Media dan Perdamaian"*, (September 2012), 138-146.

⁷ Raymond Boyle, "Sports Journalism".

ranah jurnalisme olah raga dan terjebak pada praktik komodifikasi berita konflik melalui jurnalisme olah raga⁸.

Dalam perspektif ekonomi politik media, media massa tumbuh sebagai bagian dari sistem ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem politik. Maka tak heran bila seorang jurnalis lalu dipaksa tunduk oleh kepentingan ekonomi maupun politik tertentu. Termasuk juga berita olah raga, sebuah produk jurnalis yang tak jarang berada di bawah pengawasan industri media yang menaungi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afdal Makkuraga Putra⁹ menunjukkan bahwa masing-masing media memiliki framing tersendiri atas pemberitaan mengenai sepak bola di Indonesia. *Angle* berita yang sempit, pengabaian fakta-fakta, subyektifitas yang tinggi, hingga etika-moral jurnalistik yang dikesampingkan menunjukkan bahwa pemberitaan sepak bola di media dikendarai oleh kepentingan tersembunyi.

Meski demikian, produk jurnalisme olahraga tidak hanya berupa teks berita saja. Seiring dengan perkembangan era media baru yang lebih didominasi oleh visual daripada teks, produk jurnalisme olah raga juga hadir dalam bentuk foto ataupun video liputan. Kehadiran foto dalam media massa telah mengubah gaya penyajian berita dalam mengonstruksi sebuah kejadian. Produksi berita media cetak yang dulunya secara penuh disajikan dalam teks tulisan sebagai sarana utamanya, telah tergeser dengan hadirnya foto jurnalistik yang secara

⁸ Fajar Junaedi, "Komodifikasi Berita Konflik".

⁹ Afdal Makkuraga Putra, "Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.9:3 (2011), 305-316.

perlahan tapi pasti menjadi media penunjang berita, hingga menjadi takaran utama dipilih atau tidaknya berita oleh penikmatnya.¹⁰

Seiring dengan preferensi publik dalam memilih berita, media daring sebagai media baru yang menyajikan berita dalam bentuk verbal, audio juga visual pun diakui oleh Undang-Undang Pers Nomor 40 tahun 1999 pasal 1 yang berbunyi “Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia”¹¹.

Dengan adanya otorisasi dari pemerintah tersebut, telah sah pula penggunaan foto sebagai nilai berita yang layak disebarakan kepada khalayak media yang kemudian disebut sebagai foto jurnalistik. Menurut Soedjono, foto jurnalistik merupakan salah satu bidang di dalam fotografi yang mengkhususkan kepada proses penciptaan karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan mampu menampilkannya kepada pembaca dengan tujuan tertentu melalui media massa¹². Jurnalistik fotografi sebagai bagian penting era media baru dituntut untuk selalu aktual dan faktual dengan harapan mampu memberi atmosfer baru bagi para pengguna media. Era media cetak yang dulunya hanya mampu mengedarkan surat kabar harian setiap pagi dari rumah ke rumah kini bergeser menuju era media

¹⁰Aqsa Iram Shahzadi Khan and Bilal Mazhar, ‘Effects of Photojournalism on Reader ’s Exposure and Retention Abstract’, *Global Media Journal*, 15:28 (2017), 1–9.

¹¹Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers* (Indonesia, 1999) <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45370/uu-no-40-tahun-1999>>.

¹²Arsa Widitiarsa Utoyo, ‘Analisis Semiotik Pada Jurnalistik FotO “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai Idi Media Online Detik.Com”’, *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2.2 (2018), 98–104.

baru, dimana media daring dapat menyajikan informasi dengan kemasan yang lebih beragam, valid, juga aktual. Tanpa ada batasan waktu, media daring berlomba-lomba untuk menjadi yang tercepat dalam mengabarkan peristiwa.

Foto jurnalistik juga berperan sebagai penyampai pesan fotografer dalam menyajikan berita dalam bentuk visual yang mencakup sudut pandang jurnalis, visi dan misi berita, serta sikap fotografer. Hal ini menuntut keseimbangan antara gambar dan data yang tercakup dalam berita visual dan berita teks.

Instagram, sebagai salah satu media yang kerap dimanfaatkan untuk menyajikan informasi dan berita menyediakan fitur bagi penggunanya untuk mengunggah foto, memberi keterangan (*caption*) gambar, serta fitur interaksi (memberi komentar, meninggalkan tanda suka, mengirimkan ke pengguna lain). Melalui foto jurnalistik yang diunggah pada media instagram tersebut, terbentuk keseimbangan antara keterangan dan gambar, dimana foto akan menjadi dokumentasi peristiwa yang diabadikan dengan kamera serta mengandung pesan jurnalistik, sedangkan teks akan menjadi informasi pelengkap dalam sajian foto jurnalistik elektronik ini. Keseimbangan ini merupakan hal yang mutlak dalam dasar foto jurnalistik¹³.

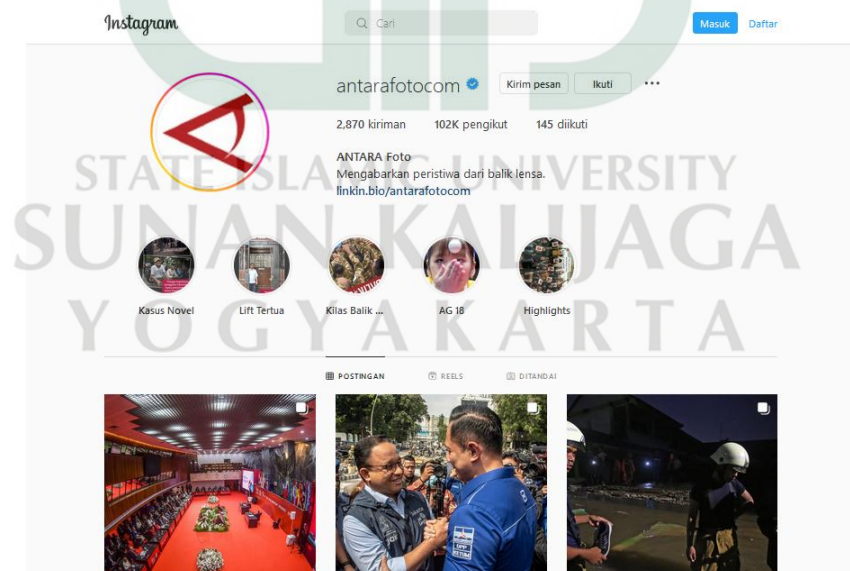
Salah satu media yang aktif dalam bidang fotografi jurnalistik adalah Antara. Antara merupakan sebuah lembaga kantor berita terbesar di Asia yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Divisi pemberitaan foto kantor berita Antara yang biasa disebut ANTARA Foto, memiliki wartawan-pewarta foto jurnalistik yang tersebar di seluruh Indonesia. Dilansir dari website resmi antaranews.com,

¹³Abrar Riski Ilhamsyah, 'Analisis Makna Foto Jurnalistik (Studi Terhadap Foto Jurnalistik Evakuasi Korban Gempa Palu Di Balaroa Pada Akun Instagram Tirto.Id 2019)' (Universitas Sriwijaya, 2019).Hlm. 24.

saat ini ANTARA Foto memproduksi, mendistribusikan, dan menyiarkan foto berita dengan membidik berbagai peristiwa hingga mencapai 70-100 foto berita per hari dengan format resolusi tinggi. Foto yang dibagikan oleh ANTARA Foto meliputi berbagai peristiwa, mulai dari politik, ekonomi, olahraga, sosial budaya, lingkungan, hingga *human interest* dalam bingkai jurnalistik. Selain itu, Kantor Berita ANTARA juga meraih penghargaan Media Massa Online Pendukung Riset dan Inovasi Terbaik 2021 versi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Secara aktif, hasil bidikan kamera para wartawan ANTARA Foto diunggah ke akun media sosial Instagram @antarafotocom. Akun tersebut telah terverifikasi oleh Instagram dan diikuti oleh lebih dari 102.000 pengguna instagram. Keterangan yang tercantum pada kolom bio-nya yakni “Mengabarkan peristiwa dari balik lensa”.

Gambar 1.3 Instagram @antarafotocom



Melalui akun instagram @antarafotocom, Antara turut merespon tragedi Kanjuruhan dengan mengunggah foto-foto yang dibidik langsung oleh pewarta foto Antara yang bertugas pada saat kejadian. Salah satu unggahan pada akun @antarafotocom berisikan foto-foto tentang keributan pertandingan sepakbola. Konten tersebut diunggah pada tanggal 2 Oktober 2022 dan berisikan empat foto. Keempat foto tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa saat suporter klub sepak bola Arema FC memasuki lapangan usai pertandingan BRI Liga 1 Indonesia, saat aparat keamanan menghalau para suporter memasuki lapangan, dampak dari keributan berupa foto mobil polisi yang terbakar, dan foto sejumlah penonton yang pingsan akibat sesak napas terkena gas air mata yang ditembakkan aparat keamanan. Empat foto tersebut diunggah dalam satu postingan dengan menyertakan keterangan gambar atau *caption* sebagai informasi penunjang foto sehingga dapat memperlihatkan nilai jurnalistik utuh yang mencakup lima unsur berita yakni *what, when, where, why, who*, dan *how* (5W+1H). Foto-foto tersebut telah mendapatkan interaksi dari sedikitnya 3300 pengguna Instagram yang memberi tanda suka dan 76 komentar.

Dalam foto-foto tersebut, termuat berbagai macam tanda (*signs*) yang ‘bermain’ dan membentuk suatu makna. Untuk dapat menganalisis tanda-tanda yang termuat dalam suatu teks, seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika atau studi tentang tanda telah dikenalkan oleh sejumlah ilmuwan. Salah satu ilmuwan semiotika Roland Barthes memaparkan sebuah metode analisis pengkajian tanda-tanda yang terkandung di dalam teks secara konotatif, denotatif dan mitos. Pemaparan Barthes menguak tentang cara

membaca tanda yang adakalanya secara eksplisit terkandung di dalam teks, sehingga tidak sulit untuk memahami isinya karena artikulasi bahasa yang jelas disajikan di dalam teks. Observasi semacam ini disebut Barthes sebagai observasi makna denotatif. Adapun observasi makna konotatif menggambarkan makna tersirat yang secara tidak langsung dapat dipahami, akan tetapi diperlukan sisi sejarah, emosi, konteks, dan simbol yang terkandung di dalam teks. Sementara mitos menurut Barthes merujuk pada bagaimana suatu kebudayaan menjelaskan dan memahami realitas¹⁴.

Berbeda dengan ilmuwan semiotika lainnya, Barthes menawarkan konsep baru dalam bidang semiotika, yakni konsep *myths* (mitos). Mitos ini menjadi bagian dari *secondary signification* dari signifikansi atau makna, atau yang disebut sebagai makna konotasi¹⁵. Memaknai teks dari segi denotatif dan konotatif tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan mitos, yaitu korespondensi antara petanda dan penanda. Penanda ini dapat diuraikan secara berbeda-beda sesuai dengan kultur, dan pengetahuan para pembaca dalam melihat teks.¹⁶ Pengertian teks yang dimaksud adalah realitas sehari-hari yang mengandung makna, dapat berupa teks tulisan, gambar, foto, film, desain grafis, lagu, dan lain sebagainya¹⁷.

Unggahan foto jurnalistik dan keterangan gambar akan menjadi bagian penting pada penelitian ini, yakni sebagai obyek utama penelitian. Melalui tanda-tanda yang termuat dalam teks (yang dalam penelitian ini berupa foto jurnalistik),

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 128.

¹⁵ Racmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 83.

¹⁶ Sara Hatem Jadou and Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra, 'Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs', *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, vol. 11:3 (2021) hlm.3..

¹⁷ Alan McKee, 'Textual Analysis'.

peneliti berupaya menggali makna yang disampaikan komunikator (fotografer jurnalistik) kepada khalayak. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan menganalisis makna konotasi, denotasi, dan mitos yang terkandung di dalam foto-foto tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa makna foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan pada akun instagram @antarafotocom menurut teori semiotika Roland Barthes?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotasi, makna denotasi, serta mitos yang terdapat dalam foto jurnalistik tragedi Kanjuruhan di akun instagram @antarafotocom menurut teori semiotika Roland Barthes.

Manfaat akademis dari penelitian ini, diharapkan mampu menambah referensi dan kajian pustaka bagi bidang ilmu komunikasi dan jurnalistik di Indonesia.

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum dalam memahami makna-makna yang terkandung pada foto jurnalistik di media massa, khususnya foto jurnalistik peristiwa Kanjuruhan.

D. Kajian Pustaka

Pemaparan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu akan membantu peneliti dalam menganalisis data temuan nantinya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembahasan serupa dengan penelitian ini. Perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga akan dipaparkan guna menunjukkan *novelty* (kebaruan) penelitian pada skripsi ini. Oleh karenanya, peneliti mengulas sedikitnya tiga penelitian terdahulu sebagai referensi utama untuk wawasan penelitian.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Analisis Semiotik pada Jurnalistik Foto (Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai di Media Online Detik.com)” yang dilakukan oleh Arsa Widitiarsa Utoyo pada 2018 lalu¹⁸. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi yang terdapat dalam foto jurnalistik deklarasi kampanye damai pemilihan umum 2019 di media online detik.com. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai teori utama penelitian. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif-deskriptif dengan data primer berupa foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dan kesan yang termuat dalam foto sesuai dengan tema yang diangkat, elemen-elemen yang terdapat dalam foto mencerminkan bahwa acara deklarasi kampanye damai memang bertujuan untuk menciptakan pemilihan umum yang damai dan sehat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini nanti terdapat pada metode penelitian dan teori yang digunakan, yakni analisis semiotika Roland

¹⁸ Arsa Widitiarsa Utoyo, "Analisis Semiotik pada Jurnalistik Foto (Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai di Media Online Detik.com)". *Jurnal Lugas*, vol. 2:2 (2018), 98-104.

Barthes. Sementara perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yang dipilih. Penelitian milik Utoyo menganalisis sebuah foto pada momen deklarasi kampanye damai di media berita online, sementara penelitian ini nanti akan menganalisis sejumlah foto tentang tragedi Kanjuruhan yang ada di akun instagram @antarafotocom.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi berjudul “Analisis Makna Foto Jurnalistik (Studi terhadap Foto Jurnalistik Evakuasi Korban Gempa Palu di Balaroa pada Akun Instagram Tirto.id 2019)” karya Abrar Riski Ilhamsyah pada tahun 2019 lalu¹⁹. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna foto jurnalistik evakuasi korban gempa Palu di akun instagram tirto.id. Analisis foto dilakukan menggunakan teori semiotika Barthes sebagai teori utama, yakni dengan menggali makna melalui dimensi denotasi, konotasi, serta mitos. Teori teknik fotografi dan konsep fotografi jurnalistik juga digunakan untuk menguatkan analisis. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif-kualitatif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori, metode penelitian yang digunakan, serta tema penelitian. Sementara perbedaan penelitian terletak pada obyek penelitian yang dipilih serta media massa yang menerbitkan foto jurnalistik tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Esty Pratiwi Ilham pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Semiotika *Street*

¹⁹ Abrar Riski Ilhamsyah, *Analisis Makna Foto Jurnalistik (Studi terhadap Foto Jurnalistik Evakuasi Korban Gempa Palu di Balaroa pada Akun Instagram Tirto.id 2019)*, Skripsi (Palembang; Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2019).

Photography pada Akun Instagram @SFI_Streetphototaphy.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kandungan makna denotatif dan konotatif *street photography* pada akun Instagram @sfi_photography, sekaligus makna mitos yang terkandung dalam konten akun Instagram tersebut. Teori yang digunakan adalah semiotika komunikasi, teknik fotografi, *street photography*, serta konsep mengenai media sosial. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika milik Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi menggambarkan keadaan, perilaku, kebiasaan, serta kebudayaan masyarakat. Makna konotasi menggambarkan masyarakat yang tetap berpegang teguh pada tradisi atau budaya lokal namun tetap mengikuti perkembangan teknologi. Sementara makna mitos menyiratkan bahwa *street photography* sebenarnya dekat dengan kehidupan masyarakat.²⁰

Persamaan penelitian terletak pada penggunaan semiotika Barthes sebagai metode analisis teks. Sementara perbedaan penelitian terletak pada pemilihan obyek penelitian, dimana penelitian terdahulu milik Esty Pratiwi Ilham menggunakan *street photography* dan penelitian ini menggunakan fotografi jurnalistik yang memuat berita tentang peristiwa Kanjuruhan.

²⁰ Esty Pratiwi Ilham, *Analisis Semiotika Street Photography pada Akun Instagram @SFI_Streetphototaphy*, Skripsi (Makassar: Jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2021).

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Mengikuti tren media saat ini, hampir seluruh media berita turut menyajikan foto sebagai gambaran dari isi berita. Pada surat kabar, halaman pertamanya justru diisi dengan tampilan gambar atau foto berukuran besar untuk menarik perhatian pembaca. Namun benarkah setiap foto yang termuat dalam sebuah produk jurnalistik dapat disebut sebagai foto jurnalistik? Berbeda dengan foto-foto lainnya, terdapat sejumlah kriteria yang menjadikan sebuah foto dapat dikatakan sebagai foto jurnalistik. Kenneth Kobre mendefinisikan foto jurnalistik sebagai berikut:

*“Photojournalism report with camera. Their job is to search out the news and report it in visual form. Today’s news photographers must combine the skills of an investigative reporter and determination of a beat reporter with the flair of feature writer. Photojournalism are visual reporters who interpret the news with cameras rather than pencil.”*²¹

Kemudahan semua orang dalam mengambil gambar dan membagikannya ke media, menjadikan fotografi kini terasa lebih demokratis. Setiap orang dapat menjadi jurnalis foto melalui platform media sosial pribadi masing-masing. Namun hal tersebut menjadikan *prestige* profesi jurnalis foto profesional menurun²². Persaingan media dalam menyajikan foto-foto jurnalistik pun semakin ketat. Sajian foto atau ilustrasi pada sebuah media menjadi salah satu faktor preferensi masyarakat untuk memilih media. Bahkan, tak jarang gaya foto atau

²¹ Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm 47.

²² Filip Lab and Sandra Stefanikova, “Photojournalism in Central Europe”, *Nordicom Review* 38, vol. 2 (2017), 7-23. doi:10.1515/nor-2017-0411.

ilustrasi suatu media menjadi citra dan identitas media yang terpatri di benak masyarakat. Karenanya, seorang fotografer jurnalistik dituntut untuk terus meng-*update* tren visual, mengasah teknik, keahlian, serta kepekaan mereka dalam membidik peristiwa.

Serupa dengan produk jurnalistik berupa tulisan, foto jurnalistik juga harus memuat nilai berita. Yang membedakan, foto jurnalistik merekam peristiwa yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata namun dapat dipersepsikan secara beragam oleh yang melihat. Kemudian untuk membedakan jurnalistik foto dengan jenis fotografi lain seperti *street photography*, dokumentasi, atau fotografi selebritas, fotografi jurnalistik harus mempertimbangkan tiga unsur kualitas, yakni ketepatan waktu (*timeliness*), objektivitas, dan narasi. Ketepatan waktu (*timeliness*) menunjukkan bahwa foto tersebut diambil dalam sebuah konteks peristiwa yang memiliki makna. Objektivitas, menjelaskan bahwa apa yang dibidik oleh kamera merupakan gambaran peristiwa yang akurat dan jujur. Narasi, berarti foto yang diambil menginformasikan dan menceritakan sesuatu kepada pembaca melalui elemen-elemen yang terkandung di dalamnya²³.

Berkenaan dengan teknik fotografi, seorang jurnalis juga dituntut untuk memahami setiap teknik pengambilan gambar. Bagaimana seorang fotografer membidik gambar akan berpengaruh pada makna yang dihasilkan dalam sebuah foto. Arthur Asa Berger menjelaskan pemaknaan foto berdasarkan sudut pengambilan gambar.

²³ Ferry Darmawan, "Jurnalistik Foto di Era Digital", *Mediator Jurnal Komunikasi*, vol. 6:1 (Juni 2005), 27-34.

Tabel 1.1 Pemaknaan Berdasar Sudut Pengambilan Gambar

<i>Signifier (Penanda)</i>	Definisi	<i>Signified (Petanda)</i>
<i>Close Up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot</i>	Keseluruhan	Hubungan Sosial
<i>Low Angle</i>	Kamera melihat ke bawah	Kekuasaan, kekuatan
<i>High Angle</i>	Kamera melihat ke atas	Kelemahan, ketidakberdayaan

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000

2. Analisis Tekstual: Semiotika

Kajian mengenai pesan teks, menjadi penelitian yang umum dilakukan oleh peneliti dalam bidang komunikasi, seperti analisis wacana, analisis isi, hingga analisis semiotika. Analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media massa²⁴. Dalam konteks ini, teks menurut Thwaites, et. al²⁵ adalah kombinasi dari tanda-tanda atau *signs*, yang tidak sekedar membawa makna namun juga memproduksi makna dalam suatu teks. Metode analisis tekstual tidak bertujuan untuk mencari interpretasi yang benar dari sebuah teks, karena tidak ada interpretasi tunggal dan setiap teks dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing individu²⁶.

Komunikasi menjadi praktik yang terus berlangsung dan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia. Kehidupan tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi. Tidak ada yang memiliki arti pasti, baik itu kata, lambang, maupun tanda dalam proses komunikasi. Namun manusia yang menggunakannya

²⁴ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi*, hlm. 59.

²⁵ *Ibid*, hlm. 63.

²⁶ Alan McKee, 'Textual Analysis: A Beginner's Guide', *Metro Magazine*, 2001, 138–49.

tetap memberikan makna pada hal-hal tersebut untuk kemudian saling bertukar makna demi terjalannya komunikasi. Karenanya, memahami simbol, lambang, maupun seperangkat tanda menjadi penting untuk dapat mengungkap makna pesan yang disampaikan. Maka sebagai peneliti teks, analisis semiotika merupakan metode penting yang harus dikuasai²⁷.

Salah satu metode analisis tekstual adalah semiotika. Berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, istilah semiotika didefinisikan Umberto Eco sebagai ilmu yang mempelajari sederet obyek-obyek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda²⁸. Dalam diskusi mengenai asal ilmu semiotika, terdapat dua pandangan yang tampak sebagai oposisi, meski kenyataannya keduanya justru saling mengisi dan melengkapi. Ilmuwan asal Amerika, Charles S. Peirce menawarkan pembahasan semiotika komunikasi yang melihat tanda sebagai bagian tak terpisahkan dari obyek referensinya dan pemaknaan subyek atas tanda atau interpretasi. Sementara semiotika signifikasi yang berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure mencoba memahami tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Terdapat sistem tanda dan sistem sosial yang keduanya saling terkait satu sama lain²⁹.

Bagi Roland Barthes, semiotika pada dasarnya mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan memaknai sesuatu. Memaknai disini diartikan bahwa obyek-obyek tidak hanya mengandung informasi tetapi juga turut mengkonstitusi

²⁷ Ibrahim dan Sulaiman, "Semiotic Communication: An Approach of Understanding a Meaning in Communication". *International Journal of Media and Communication Research*, Vol. 1;1 (2020), 22-32.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 95.

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. vii.

sistem terstruktur dari tanda³⁰. Sementara yang dimaksud dengan tanda (*signs*) adalah segala hal yang menghasilkan suatu makna. Meski demikian, tanda tidak hanya menghasilkan satu makna yang mutlak, namun justru menghasilkan berbagai macam makna atau multi-interpretasi bagi yang memaknai. Tanda-tanda tersebut, tidak dapat lepas dari konteks atau budaya dimana suatu teks diproduksi. Maka untuk menghasilkan objektivitas penelitian dalam analisis tekstual semiotika, pemahaman konteks dan budaya adalah yang terpenting bagi peneliti³¹.

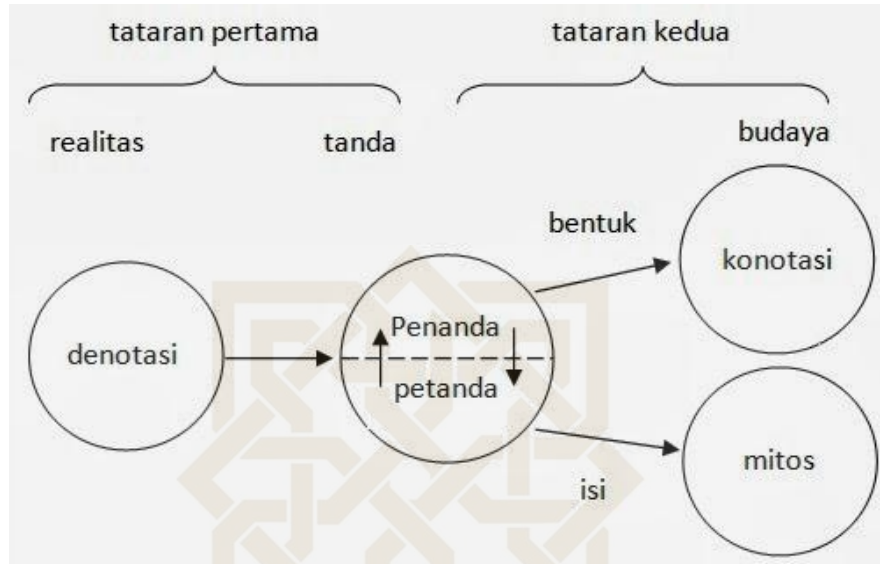
Roland Barthes, seorang ilmuwan yang juga merupakan pengikut pemikiran Saussure menawarkan model sistematis untuk menganalisis makna yang berasal dari tanda-tanda. Melanjutkan konsep Saussure tentang dua unsur penting dalam tanda yakni penanda dan petanda, Barthes menawarkan gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Untuk lebih jelasnya, Barthes menggambarkan signifikasi dua tahap seperti pada gambar berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ *Ibid*, hlm.15.

³¹ Rachmah Ida, Metode Penelitian Studi, hlm. 64.

Gambar 1.4 Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: Alex Sobur, "Analisis Teks Media" (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm.127

Pada konsep Saussure, tanda terdiri atas penanda dan petanda yang saling berkaitan satu sama lain. Barthes menyebut sistem pemaknaan tersebut sebagai sistem pemaknaan yang berada pada tataran pertama (*primary signification*) atau yang biasa disebut Barthes sebagai pemaknaan denotatif, makna asli nyata sebuah tanda yang sifatnya tertutup atas penafsiran lain. Sementara pada pemaknaan tataran kedua (*secondary signification*), terdapat gambaran interaksi yang terjadi saat tanda, emosi seseorang, serta nilai-nilai kebudayaan saling bertemu yang kemudian disebut Barthes sebagai makna konotasi. Tidak seperti denotasi, konotasi terbuka atas berbagai kemungkinan interpretasi atau penafsiran. Namun seseorang akan sangat mudah menganggap makna konotatif sebagai fakta

denotatif. Karenanya, analisis semiotika menjadi penting untuk menghindari salah baca (*misreading*)³².

Apa yang disebut oleh Saussure sebagai penanda pada awalnya hanya merupakan makna denotatif. Namun bagi Barthes hal tersebut justru dapat menjadi makna konotatif melalui mitos yang ada. Mitos menurut Barthes adalah seperangkat ideologi yang secara aktif mempromosikan nilai serta kepentingan yang berasal dari kelompok dominan yang memiliki struktur kekuasaan³³. Maka mitos selalu berubah-ubah, dikonstruksikan oleh budaya dan masyarakat, dan menaturalisasikan suatu pesan sebagai sebuah kebenaran.

Makna denotasi didapat dari hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit. Namun untuk menganalisis makna konotasi suatu gambar atau foto yang sifatnya lebih subyektif, ada enam prosedur yang harus dilihat, yakni *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan sintaksis.³⁴

1) **Trick Effect**, yakni trik yang dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran yang diinginkan oleh pembuat dengan cara memanipulasi gambar, misalkan dengan menggabungkan dua gambar yang berbeda menjadi satu kesatuan

2) **Pose**, yakni pengaturan gaya, posisi, ekspresi, ataupun sikap objek yang difoto. Misal dengan mengatur arah pandangan, sikap duduk, cara tertawa, dan lain sebagainya

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 128.

³³ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi*, hlm.83.

³⁴ Sara Hatem dan Iman, 'Barthes' Semiotic Theory'.

3) **Object**, makna sebuah foto berada pada obyek yang difoto. Maka ada penataan atau pengaturan obyek-obyek tertentu untuk menghasilkan makna yang diinginkan. Pada sebuah foto, obyek merupakan *point of interest* (POI)

4) **Photogenia**, adalah unsur-unsur yang ada dalam teknik pengambilan gambar. Seperti pemilihan lensa, *shot size*, pencahayaan, penempatan obyek pada bidang foto, serta sudut pandang

5) **Aestheticism**, berarti komposisi dari keseluruhan gambar yang akan menghasilkan makna tertentu

6) **Syntax**, yakni rangkaian cerita dari isi foto yang biasanya terletak pada keterangan gambar atau foto. Keterangan atau *caption* tersebut dapat berfungsi untuk membatasi atau berfungsi menimbulkan sebuah makna konotasi.³⁵

Pada pembahasan makna mitos, Barthes memberikan setidaknya dua persepsi bagi seorang peneliti untuk mendapatkan makna mitos pada sebuah tanda, yaitu persepsi sinkronik dan diakronik. Persepsi sinkronik berhubungan dengan membaca makna dengan memperhatikan aspek sejarah pada objek makna, di mana sejarah ini dianggap berada di satu *checkpoint* yang konstan sehingga seorang peneliti dapat menggali makna yang tersembunyi di balik teks dengan lebih mudah.³⁶ Sedangkan penggalan makna perspektif diakronik adalah membaca makna dengan mempertimbangkan waktu dan tempat serta lingkungan sistem mitis digunakan.³⁷ Dengan perspektif ini memungkinkan seorang peneliti untuk mempertimbangkan dimensi waktu dan lingkungan di masa lampau dari

³⁵ Haryo Bahrul Ilmi, "Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik *Online Ronascent.Biz*" *Jurnal Barik*, Vol. 2:1 (2021), 236-248.

³⁶ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Sage Publications, California (1982). Hlm. 16.

³⁷ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004). Hlm. 116.

objek kajiannya, ataupun waktu dan lingkungan yang baru saja terjadi untuk menggali sistem mitos yang berlaku pada tanda-tanda objek penelitian semiotika.

F. Metode Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan memaparkan secara rinci metode penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini dapat memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai karya ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif implementatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat dan interpretasi untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti berlaku sebagai instrumen inti.³⁸ Sementara metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual. Analisis tekstual dipilih untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media³⁹.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik pada kanal Instagram @antarafotocom sejumlah 4 buah foto yang disertai keterangan gambar atau *caption*. Keempat foto ini merupakan posting pertama di Instagram @antarafotocom setelah kericuhan terjadi. Pemilihan foto ini didasarkan pada kredibilitas Kantor Berita ANTARA yang mumpuni ditandai dengan penghargaan Media Massa Online Pendukung Riset dan Inovasi Terbaik 2021 versi Badan

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 13th edn (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013). hlm. 8.

³⁹Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi*, hlm.59.

Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Selain itu peristiwa tragedi Kanjuruhan dipilih atas dasar sisi humanisme peneliti dengan fakta banyaknya korban jiwa yang jatuh pada tragedi tersebut serta mengingat bahwa tragedi tersebut merupakan isu nasional yang menyita perhatian publik.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah data untuk dianalisis guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Terdapat dua jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder.

3.1. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah unggahan pada akun instagram @antarafotocom yang berisi empat foto terkait keributan usai pertandingan Arema FC melawan Persebaya beserta keterangan foto yang menyertai.

3.2. Data Sekunder

Untuk mendukung analisis data primer, peneliti juga memerlukan data sekunder sebagai penguat analisis. Pada penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti artikel jurnal, buku, berita, maupun penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi yang dimaksud adalah kumpulan

fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk foto untuk dilakukan analisis.⁴⁰ Dokumentasi pada penelitian ini merujuk pada dokumen berupa foto-foto yang ada pada akun Instagram @antarafotocom yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni peristiwa Kanjuruhan. Sementara studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang mendukung jalannya penelitian. Yakni literatur yang membahas tentang semiotika, fotografi jurnalistik, dan peristiwa Kanjuruhan. Literatur dapat berupa buku, artikel jurnal, artikel berita, informasi-informasi di media sosial, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis penelitian tidak berfokus pada olahan data berupa angka, melainkan pada teks yang menjadi data penelitian. Teks yang dimaksud tidak hanya terbatas pada teks berupa tulisan, namun juga dapat berwujud foto, iklan, film, audio, video, bahkan budaya. Dalam konteks penelitian ini teks yang dimaksud adalah foto. Guna mengungkap makna yang terkandung dalam teks tersebut, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, sehingga teknis analisis datanya menggunakan langkah yang secara umum digunakan dalam penelitian metode penulisan kualitatif.⁴¹ Dengan metode ini peneliti akan menganalisis objek penelitian dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang termuat dalam teks, memberi interpretasi makna yang tersembunyi di dalam tanda tersebut, kemudian menarasikan hasil analisis tersebut.

⁴⁰ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2020), hlm. 91.

⁴¹ Abrar Riski Ilhamsyah, *Semiotika Foto Jurnalistik*, hlm. 38.

Barthes menganalisis teks dengan membedah tingkatan-tingkatan elemen tanda. Di dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tingkat pertama dan konotasi adalah sistem signifikansi tingkat kedua. Kemudian ia juga mengenalkan konsep mitos. Melalui tiga dimensi tanda-tanda tersebut, foto akan dianalisis satu-persatu. Dalam penelitian ini, empat foto jurnalistik dari media Instagram @antarafotocom diteliti dengan menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung sesuai dengan teori Roland Barthes.

Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, mensortir data, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari pola yang terjadi. Tahapan ini akan membantu peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk tabel, grafik, teks, atau transkrip. Tahapan terakhir, dilakukan dengan menarik benang merah dan kesimpulan dari temuan penelitian sehingga hasil penelitiannya menjadi tampak jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran sistematis dari alur penelitian ini, maka peneliti menuangkan penelitian ini ke dalam empat bab. Masing-masing dari bab tersebut berisikan:

BAB I: Pendahuluan penelitian yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori,

metode penelitian, serta sistematika pembahasan untuk membantu peneliti memahami arah dan lingkup penelitian.

BAB II: Gambaran umum obyek penelitian dan yang terkait. Pada bab ini akan diuraikan mengenai Stadion Kanjuruhan, Sepak Bola beserta fanatisme suporter, serta instagram @antarafotocom.

BAB III: Pemaparan hasil penelitian analisis teks yang diuraikan melalui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam teks tersebut. Empat foto yang dipilih menjadi data primer dibahas secara mendalam satu-persatu dalam bab ini.

BAB IV: Bagian penutup, menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pesan semiotika menurut teori Roland Barthes dari foto jurnalistik di Instagram @antarafotocom terkait berita kericuhan di stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur pada 1 Oktober 2022. Hasil analisis peneliti setidaknya disimpulkan dalam poin-poin berikut ini:

1. Makna Denotasi pada Keempat Foto Objek Penelitian

Makna denotasi adalah pesan yang terlihat dari foto hanya berdasarkan panca indera penglihatan saja, sehingga makna yang didapat pada proses denotasi ini adalah makna eksplisit dari apa yang terlihat pada foto. Dari keseluruhan gambar yang dianalisis menunjukkan makna denotasi berupa terjadinya peristiwa kericuhan di dalam stadion Kanjuruhan. Pihak yang ada dalam peristiwa tersebut adalah anggota-anggota suporter Aremania dan tim keamanan yang terdiri dari polisi dan TNI. Kericuhan yang terjadi menyebabkan kerugian materiil dan immateriil, yakni penonton yang pingsan dan mobil polisi yang rusak.

2. Makna Konotasi pada Keempat Foto Penelitian

Berbeda dengan makna denotasi sebelumnya yang bersifat tertutup atas pemaknaan lain, konotasi lebih terbuka atas makna yang beragam. Makna konotasi yang terkandung dalam serangkaian foto jurnalistik milik @antarafotocom adalah panasnya situasi yang terjadi usai pertandingan Arema

FC melawan Persebaya yang digambarkan dengan kericuhan oleh Aremania dan tembakan gas air mata oleh polisi. Tampak bahwa tim keamanan tidak ditampilkan dalam satu *frame* dengan para suporter Aremania, melainkan dalam foto yang berbeda-beda. Melalui tanda-tanda yang dianalisis, tersirat makna bahwa Aremania adalah pihak yang pertama kali memicu kericuhan dengan menerobos masuk ke lapangan pasca tim Arema FC kalah dalam pertandingan. Selanjutnya tembakan gas air mata yang dilakukan oleh tim keamanan tidak dilakukan tanpa sebab, namun sebagai upaya untuk mengamankan situasi. Ditampilkannya mobil polisi yang rusak dan seorang suporter Aremania yang pingsan, alih-alih banyaknya suporter yang tewas juga mengandung makna bahwa tanggung jawab kericuhan lebih banyak berada di pihak Aremania.

3. Makna Mitos pada Keempat Foto Penelitian

Pada analisis semiotika pendekatan Barthes, terdapat makna mitos sebagai bagian dari pemaknaan tataran kedua. Sesuai dengan konteks dan kebudayaan yang berlaku di suatu daerah, mitos bersifat tidak mutlak dan terus berkembang. Melihat dari hasil analisis empat foto yang ditampilkan dalam instagram @antarafotocom, kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis bagian makna mitos adalah betapa suporter sepak bola dekat dengan fanatisme dan anarkisme. Suporter sebagai musuh aparat kepolisian juga tergambar melalui tanda-tanda yang terdapat dalam teks.

Melalui serangkaian foto-foto jurnalistik berikut keterangan gambarnya, terdapat makna implisit yang ingin disampaikan @antarafotocom kepada para pembacanya. Benang merah yang dapat kita tarik dari analisis masing-masing foto menunjukkan bahwa tragedi Kanjuruhan merepresentasikan suporter sepak bola identik dengan kekerasan. Jurnalisme olah raga di media yang sering menampilkan konflik suporter sepak bola memang berakibat pada buruknya citra suporter. Foto-foto yang ditampilkan @antarafotocom semakin meneguhkan pemahaman tersebut, meski hasil penelusuran TGIPF (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta) yang dibentuk Presiden Joko Widodo menemukan fakta bahwa tim keamanan yang terdiri dari Polisi dan TNI turut melakukan kekerasan kepada suporter. Fakta bahwa tembakan gas air mata oleh aparat keamanan yang mengakibatkan semakin ricuhnya situasi justru tidak ditampilkan secara eksplisit dalam foto.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, berikut adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Pada saat foto-foto objek penelitian ini diunggah di instagram @antarafotocom, peristiwa kericuhan kanjuruhan baru saja terjadi, sehingga belum diketahui fakta yang terjadi di stadion pada saat itu. Maka saran untuk @antarafotocom agar memilih bahasa dan foto jurnalistik yang lebih objektif atau *cover both sides*, agar tidak mengarahkan opini publik meyakini salah satu dari beberapa pihak yang terlibat sebagai penyebab konflik.

2. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, bisa menggunakan objek foto yang lebih beragam, agar hasil analisis lebih akurat. Dapat juga menggunakan perbandingan metode analisis dengan pendekatan lain, semisal pendekatan milik Roland Barthes dan Charles S. Peirce, sehingga dapat memperkaya ragam penelitian dalam studi jurnalistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2022, 4 Oktober). “Gubernur: Jumlah Korban Jiwa Tragedi Kanjuruhan Malang Menjadi 131 Orang”. Diakses pada 24 Oktober 2022 melalui <https://sultra.antaraneews.com/berita/429897/gubernur-jumlah-korban-jiwa-tragedi-kanjuruhan-malang-menjadi-131-orang>
- Boyle, Raymond. “Sports Journalism: Changing Journalism Practice And Digital Media”, *Digital Journalism*, vol 5:5 (2017), 493-495. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1281603>.
- Darmawan, Ferry. “Jurnalistik Foto di Era Digital”, *Mediator Jurnal Komunikasi*, vol. 6:1 (Juni 2005), 27-34.
- Erianto, Dwi, ‘Arema FC: Sejarah, Prestasi, Suporter, Dan Stadion Kanjuruhan’, <https://Kompaspedia.Kompas.Id/>, 2022 <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/arema-fc-sejarah-prestasi-suporter-dan-stadion-kanjuruhan> [accessed 21 October 2022]
- Fathurrahman, Muhammad, *Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019
- Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Hakim, M Lukman, Dewi Yuliati, dan Hariono Rinaldi, ‘Aremania : Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000, *LIPI: Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol.19:1 (2017), 119–30
- Hapsari, Indria, dan Istiqomah Wibowo, ‘Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola’, *Jurnal Psikologi Vol. 8;1* (2015), 52–58
- Haryono, Cosmas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2020)
- Ibrahim dan Sulaiman, “Semiotic Communication: An Approach of Understanding a Meaning in Communication”. *International Journal of Media and Communication Research*, Vol. 1;1 (2020), 22-32.
- Ida, Racmah. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Ilham, Esty Pratiwi. *Analisis Semiotika Street Photography pada Akun Instagram @SFI_Streetphotography*, Skripsi, Makassar: Jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2021.

- Ilhamsyah, Abrar Riski, *Analisis Makna Foto Jurnalistik (Studi Terhadap Foto Jurnalistik Evakuasi Korban Gempa Palu Di Balaroa Pada Akun Instagram Tirto.Id 2019)*, Skripsi, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2019.
- Ilmi, Haryo Bahrul, "Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz" *Jurnal Barik*, Vol. 2:1 (2021), 236-248.
- Ismail, H A U, *Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota*, Sripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4261>
- Jadou, Sara Hatem dan Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra, "Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs", *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, vol. 11:3 (2021)
<https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>.
- Junaedi, Fajar. "Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepak Bola dalam Jurnalisme Olahraga." *Proceeding "Konferensi Nasional : Bisnis, Media dan Perdamaian"*, (September 2012), 138-146.
- Khan, Aqsa Iram Shahzadi dan Bilal Mazhar, 'Effects of Photojournalism on Reader 's Exposure and Retention Abstract', *Global Media Journal*, 15:28 (2017), 1-9 <http://www.globalmediajournal.com> .
- Lab, Filip and Sandra Stefanikova, "Photojournalism in Central Europe", *Nordicom Review* 38, vol. 2 (2017), 7-23. doi:10.1515/nor-2017-0411.
- Lucky, N, dan N Setyowati, 'Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di Surabaya)', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, vol.1:1 (2013), 180-95
- McKee, Alan, 'Textual Analysis: A Beginner's Guide', *Metro Magazine*, 2001, 138-49 <http://pubs.amstat.org/doi/abs/10.1198/tech.2005.s328>.
- Putra, Afdal Makkuraga, "Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.9:3 (2011), 305-316.
- Sari, Dian Nurvita, and Abdul Basit, 'Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi', *Persepsi: Communication Journal*, vol.3:1 (2020), 23-36 <https://doi.org/10.30596/PERSEPSI.V3I1.4428>
- Sari, Meutia Puspita, 'Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau', *JOM FISIP*, vol.4:2 (2017)

- Septiawan, Asep. “Media Online Perlu Berbenah Diri”, *dewanpers.or.id*, https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/173/Media_Online_Perlu_Berbenah_Diri (diakses tanggal 21 Oktober 2022).
- Sindonews, “7 Fakta Tragedi Kanjuruhan” <https://infografis.sindonews.com/photo/18481/7-fakta-tragedi-kerusuhan-suporter-di-stadion-kanjuruhan-1664674249> (diakses pada 24 Oktober 2022).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sukmayadi, Vidi. “The Dynamics of Media Landscape and Media Policy in Indonesia”, *Asia Pacific Media Educator*, vol. 29:1 (2019), hlm. 58-67.
- The Guardian International, “125 dead after crowd crush at Indonesian football match” <https://www.theguardian.com/world/2022/oct/02/indonesia-football-fans-killed-east-java-arema-malang> (diakses pada 24 Oktober 2022)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 1999) <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45370/uu-no-40-tahun-1999>
- Utoyo, Arsa Widitiarsa, “Analisis Semiotik Pada Jurnalistik Foto “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai Idi Media Online Detik.Com””, *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2.2 (2018), 98–104 <<https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.267>>.
- Wahyudi, Imam, “Pandemi Covid, Revolusi Digital dan Keberlanjutan Jurnalisme Berkualitas”, *Jurnal Dewan Pers*, Vol. 22 (2021), 60-72.